

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi

Djaali (2014) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Djamarah (2011) menambahkan bahwasanya di dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajarnya. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang sangat diperlukan dalam proses belajar guna mendorong individu untuk

melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan yang menjadi kebutuhan dalam hidup.

2. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi selalu melibatkan nama-nama seperti McClelland, Atkinson, Clark dan Lowell, karena merekalah yang mula-mula menyusun dan mengembangkan teori ini. Teori motivasi yang dikembangkannya disebut *The Affective Arousal Model*. Disebut demikian karena dalam konsep mereka, motif berasal dari perubahan afeksi.

McClelland (dalam Diniaty, 2014) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk melakukannya dengan baik tidak begitu banyak demi pengakuan sosial atau prestise, tetapi untuk mencapai perasaan batin prestasi pribadi, sukses dalam penyelesaian dengan beberapa standar keunggulan.

Santrock (2002) menyatakan motivasi berprestasi (*need for achievement*) adalah keinginan untuk mencapai sesuatu, untuk mencapai suatu standar keunggulan, dan untuk bekerja keras untuk unggul. Setara dengan pernyataan Djaali (2014) yaitu motivasi berprestasi adalah sebuah dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan. Standar keunggulan tersebut mungkin muncul dari tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan,

sehingga memicu seseorang untuk mengerjakan sebuah tugas, memecahkan masalah atau keterampilan lainnya dengan sebaik-baiknya.

Winkel (2004) menyatakan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan dimana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki.

McClelland (dalam Khairani, 2014) mengungkapkan bahwasanya kebutuhan berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien, daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Khairani (2014) menambahkan bahwa pada hakekatnya perilaku berprestasi itu ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai suatu tujuan.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya motivasi berprestasi dapat dinyatakan sebagai suatu pendorong dari sebuah aktivitas dan tingkah laku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan agar menjadi lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien, daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya, dan sebagai kekuatan yang membuat seseorang mampu melakukan suatu kegiatan dalam waktu lama, yang pada hakikatnya semata-mata ingin mencapai suatu tujuan.

3. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Diniaty, 2014), yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan. Kebutuhan menentukan juga tujuan realistik dan mengambil resiko yang diperhitungkan. Ulet, tidak putus asa, menerima pelajaran dengan baik, senang belajar mandiri, rajin dalam belajar dan penuh semangat adalah sebagai kebutuhan untuk berprestasi.

b. Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respon dari organisme, kekuatan dorongan organisme dan penguatan. Tekun dalam menghadapi tugas, berani mempertahankan pendapat juga merupakan dorongan untuk berprestasi.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Diniaty (2014) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain:

a. Jenis kelamin

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh jenis kelamin laki-laki atau perempuan dari individu tersebut. Kecenderungan jenis kelamin laki-laki memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dibandingkan perempuan, yang mana disebabkan oleh perbedaan aktivitas dan tujuan antara laki-laki dan perempuan dalam memenuhi kebutuhannya. Perempuan lebih mementingkan keterampilan sosial dan sukses dalam hubungan interpersonal, sementara laki-laki lebih mengutamakan prestasi jenis lain seperti kompetisi akademik. Artinya, jika dikaitkan dengan kegiatan belajar seperti di perguruan tinggi, maka laki-laki memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dibandingkan perempuan dalam belajar.

b. Tingkat kelas sosial ekonomi

Tinggi rendahnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkatan kelas sosial ekonomi individu. Penelitian tentang motivasi berprestasi dalam belajar berdasarkan tingkatan kelas sosial-ekonomi di SMU (*high school*) salah satunya dilakukan oleh Rosen (dalam Diniaty, 2014). Hasil yang menarik dari penelitian Rosen adalah motivasi berprestasi dalam belajar lebih tinggi pada siswa ditingkat kelas sosial-ekonomi menengah, tetapi siswa dari kelompok pekerja yang memiliki motivasi berprestasi

tinggi mencapai prestasi akademik sebagai siswa-siswa dari kelompok menengah.

c. Tingkat kelas dalam proses pengajaran

Faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya motivasi berprestasi adalah posisi atau tingkatan kelas individu dalam proses pengajaran. Menurut Atkinson (dalam Diniaty, 2014) kualitas motivasi di kelas dan sekolah yang berbeda tidaklah sama, hal ini sangat tergantung pada organisasi sosial sekolah, metode mengajar yang digunakan. Ini berarti proses belajar mengajar yang terjadi pada masing-masing tingkatan kelas, termasuk didalamnya metode mengajar guru, interaksi dosen dan mahasiswa, mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.

5. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Khairani, 2014) menyatakan beberapa ciri-ciri motivasi berprestasi yang tinggi yang terdapat di dalam kebutuhan berprestasi (*need for achievement* atau *nAch*), yaitu:

- a. Mereka menjadi bersemangat sekali apabila unggul
- b. Menentukan tujuan secara realitas dan mengambil resiko yang diperhitungkan
- c. Mereka mau bertanggung jawab sendiri mengenai hasilnya
- d. Mereka bertindak sebagai wirausaha, memilih tugas yang menantang, dan menunjukkan perilaku yang lebih berinisiatif dari pada kebanyakan orang.

- e. Mereka menghendaki umpan balik konkrit yang cepat terhadap prestasi mereka.
- f. Mereka bekerja tidak terutama untuk mendapatkan uang atau kekuasaan.
- g. Motivasi yang perlu bagi mereka: memberikan pekerjaan yang membuat mereka puas; memberikan mereka otonomi, umpan balik terhadap sukses dan kegagalan; berikan mereka peluang untuk tumbuh; dan berikan mereka tantangan.

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi diri

“Self efficacy is a judgment of one’s ability to organize and execute given types of performances”

Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah penilaian dari kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Bandura menambahkan bahwa efikasi diri merupakan bagian penting dalam teori sosial kognitif. Bandura pertama kali mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai hasil.

Diane. E, Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwasanya efikasi diri (*self-efficacy*) adalah perasaan diri sendiri mengenai kemampuan untuk menguasai berbagai tantangan dan meraih berbagai tujuan. Adapun Ghufroon dan Risnawita (2016) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi

diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri dalam menguasai situasi dan menciptakan sebuah hasil yang positif, melakukan evaluasi untuk memahami kemampuan diri, serta tidak ragu-ragu dalam mencapai tujuan, mengatasi masalah, dan selalu berusaha hingga harapan dan keinginanya terkabul.

2. Aspek-Aspek Efikasi diri

Menurut Bandura (1997), terdapat tiga dimensi efikasi diri yaitu *Level*, *Strength*, dan *Generality*. Berikut penjelasan mengenai tiga dimensi efikasi diri Bandura (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) yang diyakini akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya:

a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang

dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkahlaku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu kativitas tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi efikasi diri

Bandura (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2016) mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Bandura juga menyatakan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu:

a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh yang sangat besar pada efikasi diri, karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan ataupun kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan akan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya,

pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan efikasi diri dan individu tersebut cenderung akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun, menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar, karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan, karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

C. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia optimisme secara sederhana berarti “paham (keyakinan) atau segala sesuatu dari segi baik dan menyenangkan”. Seligman (2008) menyatakan bahwa optimisme adalah alat untuk membantu individu mencapai tujuan yang ditetapkannya pada dirinya sendiri

Seligman (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2016), menambahkan bahwa optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan selalu berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Belsky (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2016) berpendapat bahwa, optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu memiliki energi yang tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme mendorong individu menuju hidup yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Di karenakan orang yang optimis akan menggunakan semua potensi yang dimiliki.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya optimisme adalah sikap positif, tidak mudah putus asa ketika dihadapkan pada suatu masalah, dan selalu berusaha untuk bangkit dalam menghadapi setiap masalahnya, dan berpandangan bahwa masalah apapun dapat terselesaikan.

2. Aspek-Aspek Optimisme

Seligman (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) menyatakan bahwa individu-individu yang memiliki sifat optimis akan terlihat pada aspek-aspek tertentu:

a. Hal yang menetap (*Permanent*)

Individu selalu menampilkan sikap hidup kearah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama. Seseorang yang optimis melihat peristiwa yang buruk sebagai suatu hal yang bersifat sementara (*temporary*), misalnya: “akhir-akhir ini kerja tim kita berantakan”, sedangkan peristiwa yang baik dipandang sebagai suatu hal yang bersifat menetap (*permanent*), misalnya: “saya berhasil mendapat nilai yang baik karena saya rajin belajar”.

b. Hal yang mudah menyebar (*Pervasive*)

Gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang dibedakan menjadi spesifik (khusus) dan universal (menyeluruh). Seseorang yang memiliki sikap optimis bila dihadapkan pada kejadian yang

buruk akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian itu, bahwa hal buruk terjadi diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas kepada hal-hal yang lain, misalnya: “meski nilai ulangan saya kemarin jelek, itu tidak akan membuat saya gagal menjadi juara kelas”. Kemudian, bila dihadapkan pada kejadian yang baik ia akan menjelaskannya secara universal, dimana hal yang baik tersebut diakibatkan oleh usaha kerasnya, misalnya: “saya mendapat nilai yang bagus karena saya pintar dan giat dalam belajar”

c. Hal yang berhubungan dengan pribadi (*Personalization*)

Gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal (dalam diri) dan eksternal (luar diri). Seseorang yang optimis menganggap hal yang baik merupakan hal yang disebabkan oleh faktor dalam dirinya, misalnya: “kami berhasil menang dalam pertandingan tadi malam, karena kemampuan kami memang lebih baik bila dibandingkan dengan lawan kami”, sedangkan hal yang buruk dianggap sebagai suatu hal yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya: “saya mendapat nilai yang jelek dalam ulangan kemarin, karena waktu yang diberikan terlalu sempit”.

3. Ciri-Ciri Orang Optimis

Beberapa ahli menguraikan beberapa ciri-ciri dari orang yang optimis dalam Ghufron dan Risnawita (2016), diantaranya adalah:

McGinnis (1995) menyatakan beberapa ciri orang optimis, yaitu:

- a. Jarang merasa terkejut oleh kesulitan
- b. Merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif
- c. Berusaha meningkatkan kekuatan diri
- d. Menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan
- e. Berusaha gembira meskipun tidak dalam kondisi bahagia

Kiecolt, Kim, dan Robinson, (1997) dkk menyatakan beberapa ciri-ciri orang optimis, yaitu:

- a. Jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup
- b. Memiliki kepercayaan
- c. Dapat berubah ke arah yang lebih baik
- d. Memiliki pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih
- e. Selalu berjuang dengan kesadaran penuh

Carter dan Scheiver (dalam Lopez dan Synder, 2003) juga menyatakan beberapa ciri individu yang optimis, antara lain:

- a. Berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki.
- b. Bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya.

- c. Memiliki impian untuk mencapai suatu tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain.
- d. Melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidakberhasilan sebelum mencobanya.
- e. Berpikir yang terbaik tetapi juga memahami untuk memilih bagian masa yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencapai jalan.

D. Hubungan Optimisme Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa

Optimisme merupakan suatu pemikiran positif yang ada pada individu sehingga mengarahkan kearah yang positif. Adanya optimisme individu secara mandiri akan melangkah pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki merupakan gambaran dari efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Baron dan Byrne (2004) efikasi diri merupakan kemampuan evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Di dalam proses pembelajaran, hambatan, tujuan, ataupun cara penyelesaian masalah setiap individu berbeda antara individu satu dengan yang lain, sebab didalam diri individu memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda-beda. Djaali (2014) menyatakan bahwa mengerjakan tugas, memecahkan masalah

dengan baik membutuhkan adanya suatu keterampilan yang baik dan dorongan motivasi untuk berprestasi dalam mencapai suatu standar keunggulan yang mungkin muncul dari tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan

Individu yang memiliki sikap optimis, percaya diri dan memiliki motivasi berprestasi di dalam dirinya, akan sangat bangga terhadap hasil dari kemampuan sendiri, memiliki sikap pantang menyerah, dan akan selalu mencoba sesuatu hal yang bersifat tantangan. Gellermen menyatakan bahwasanya orang yang mempunyai motivasi untuk berprestasi yang tinggi akan sangat senang jika ia berhasil memenangkan suatu persaingan, dan berani menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan (dalam Khairani, 2014).

Valentino dan Indahria (2007) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara optimisme akan masa depan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UII. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data optimisme akan masa depan dengan motivasi berprestasi yang memperoleh koefisien korelasi $r = 0,531$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Semakin tinggi sikap optimisme akan masa depan yang dimiliki, maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki.

Keterkaitan antara sikap optimisme akan masa depan dan motivasi berprestasi dapat dilihat dari uraian faktor dari motivasi berprestasi yang telah dituliskan Helmi (2004), diantaranya kompetitif, dukungan sosial, dukungan

emosional, dan optimis yang dimiliki. Individu yang memiliki optimisme masa depan cenderung memiliki gambaran tentang tujuan-tujuan/target yang ingin diraih sehingga menyebabkan individu tersebut terdorong untuk melakukan usaha-usaha nyata dalam meraih tujuan yang dimaksud. Hal tersebut secara langsung dapat memunculkan motivasi dalam diri individu. Sebagaimana yang diungkapkan Djaali (2014) bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Selain optimisme, efikasi diri juga memiliki peran penting dalam motivasi berprestasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan Wahyuni (2013) dimana dalam penelitiannya menggambarkan bahwasanya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi yakni dengan perolehan perhitungan $\beta = 0,589$, $t = 6,886$, dan $p = 0,000$.

Wahyuni (2013) menyatakan bahwa keyakinan yang dibarengi dengan motivasi yang tinggi akan menuntun siswa pada rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahannya, baik tentang keyakinan terhadap dirinya sendiri maupun tugas yang telah diberikan. Dimana kegigihan serta strategi-strategi yang digunakan untuk menemukan celah dari kesulitan yang dihadapi yang membuat siswa terlatih, dan mengulang tugas dalam bentuk permasalahan yang berbeda, yang pada akhirnya akan menambah kompetensi mereka dalam menyelesaikan masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut sejalan dengan teori Ghufroon & Risnawita (2016) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu

aspek pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekeeh & Oladayo (2015) juga menggambarkan terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dan efikasi diri terhadap prestasi belajar dengan $p < 0,05$ dan $R(\text{square}) = 0,72$. Berarti, optimisme dan efikasi diri sama-sama mempunyai pengaruh walau berbeda dimana dengan f-nilai 97,251 untuk optimisme dan f-nilai 1,92 untuk efikasi diri.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara optimisme dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa/i universitas islam riau.